e-ISSN: 2550-0813 | p-ISSN: 2541-657X | Vol 11 No 2 Tahun 2024 Hal. : 735-743

NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial

available online http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/index

STRATEGI SOSIALISASI FASILITATOR PUSPAGA DALAM MENGATASI PERMASALAHAN KEKERASAN (BULLYING) PADA ANAK DI KECAMATAN SUKOMANUNGGAL

Rabbiul Zikra, Binti Azizatun Nafi'ah

Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Polikit,

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Abstrak

Fenomena kekerasan pada anak adalah suatu hal yang menjadi perhatian bersama saat ini oleh pemerintah, Masyarakat, dan elemen elemen Masyarakat lainnya. Di Indonesia dengan negara yang memiliki culture sosial yang baik masih saja sering terjadi bullying. Ini merupakan salah satu fenomena yang harus ditangani secara bersama-sama dan menjadi tugas dari berbagai pihak. Fenomena bullying paling sering terjadi di sekolah yang merupakan kawasan tertib. Maka dari itu harus dilaksanakan sosialisasi untuk mengatasi permasalahan kekerasan (bullying) pada anak. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak (DP3APPKB) bersama Fasilitator Puspaga ikut berperan aktif dalam menangani bullying dengan program Puspaga Goes to School Di dalam penelitian ini akan mengambil locus di Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Terdapat 6 sekolah dasar yang menjadi target sosialisasi secara tatap muka pada program ini. Adapun yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah strategi sosialisasi Fasilitator Puspaga Dalam mengatasi Permasalahan bullying dan akan membahas mengenai komunikator, komunikan, saluran dan media komunikasi melalui komunikasi tatap muka dan bermedia, frekuensi, waktu dan tempat, serta hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan berupa gangguan (gangguan mekanik dan semantik), dan prasangka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi sosialisasi Fasilitator Puspaga dalam mengatasi kekerasan(bullying) pada anak di Kecamatan Sukomanunggal.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi, Komunikasi.

*Correspondence Address : 21041010165@student.upnjatim.ac.id, binti.azizatun.adneg@upnjatim.ac.id
DOI : 10.31604/jips.v11i2.2024. 735-743
© 2024UM-Tapsel Press

PENDAHULUAN

Indonesia berada pada kondisi gawat darurat anak. Kasus kekerasan terhadap anak-anak di Indonesia beberapa tahun ini meningkat dengan sangat tajam. Hasil Survei Kekerasan, terhadap Anak Tahun 2013 yang dilakukan oleh KPPPA bekerjasama dengan Kemensos dan BPS menemukan pada kelompok umur 18-24 tahun, menunjukkan sebesar 1 dari 2 laki-laki dan 1 dari 6 perempuan setidaknya mengalami salah satu kekerasan seksual, fisik atau emosional. Data Komnas PA pada tahun 2013 terdapat terdapat 1620 kasus kekerasan terhadap anak: 490 (30%) kekerasan fisik, 313 (19%) kekerasan emosional, 817 (51%) kekerasan seksual. Data-data tersebut diatas hanyalah data mengenai kasus-kasus yang diungkap oleh pihak kepolisian, jumlah sesungguhnya kasus yang tidak maupun belum terungkap bisa jadi jauh lebih besar lagi (Manon Andini et al., 2019).

Anak adalah generasi penerus bangsa, anak merupakan investasi keluarga, anak bagaimanapun kondisinya menjadi harapan bagi masa depan. Anak, apapun kondisinya, memerlukan perhatian yang sama seperti anak lain, banyak cinta dan kasih sayang. Anak kecil perlu digendong, diajak bermain, dicium, dipeluk, diberi makan, dan dibantu supaya tidur. Saat tumbuh, anak-anak perlu bermain, mempunyai teman, dan pergi ke sekolah, sama halnya seperti anak lain. Ketiadaan akses untuk mendapatkan ruang bermain seperti ini akan berpengaruh terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam masyarakat. Jika anak tidak mendapatkan pengasuhan yang baik selama masa tumbuh kembangnya, maka anak tidak dapat bertumbuh dan berkembang dengan optimal sehingga lahirlah penerus bangsa yang cacat baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun spiritual yang menyebabkan banyaknya terjadi kekerasan dan tindakan sosial yang mengarah kepada kriminalitas oleh anak seperti bullying.

Bullying merupakan persoalan yang sudah mulai sulit untuk dihilangkan pada zaman saat ini dikarenakan terdapat faktor faktor yang membuat bullying menjadi sebuah kegiatan yang diwajarkan. Faktor penyebab utama adanya hal ini adalah media sosial dan lingkungan sosial masyarakat yang sudah menjadi aspek utama cara bertingkah laku seseorang yang disoroti lalu menjadi sebuah pewajaran yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat. Seperti hal nya di kota kota besar di Indonesia yang sudah membaur berbagai budaya menyebabkan budaya bullying secara perlahan masuk ke masyarakat. Bullying juga terbentuk dari pengaruh sosial, yang mana kegiatan sosial yang tidak sesuai dengan norma akan menghasilkan anak yang terbiasa dengan tindakan kekerasan. Hal inilah yang menjadi faktor utama bullying terjadi di masyarakat terlebih kepada anak yang menjadikan aktivitas ini sebagai sebuah model dalam bertindak dan apabila dikaji dalam aspek psikologi bahwasanya kegiatan meniru adalah pembelajaran yang alami dari semua makhluk hidup. Kegiatan yang ada dalam masyarakat memiliki dampak kepada anak secara psikologis dan berpengaruh secara langsung dan tidak langsung apabila di dalam usia 6-12 tahun yang masih belum bisa memilah dan memilih dalam bertindak.

Pada saat ini bullying sudah mulai masuk ke sekolah dikarenakan pelaku bullying itu adalah siswa sekolah hingga terdapat kekerasan secara fisik. Di Indonesia sudah terlalu sering terjadi tawuran yang melibatkan siswa antar sekolah yang tidak terlepas dari tindakan tindakan kekerasan fisik dan verbal. Bahkan di Jawa Tengah sudah tedapat sebuah kasus Geng Nero yang merupakan geng siswa perempuan yang melakukan aksi kekerasan dan

penganiayaan yang disebarluaskan ke media sosial dan menjadi sebuah isu publik saat itu. Dengan adanya kasus ini membuat kasus kasus lainnya terkuak dan menjadi perhatian khusus bagi *netizen* di media sosial. Kasus serupa sudah sering terjadi di kota kota besar di Indonesia, maka dari itu harus ada sebuah tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam mengatasi kasus ini terlebih oleh pemerintah dengan memberikan edukasi, sosialisasi, parenting kepada orang tua, anak, dan masyarakat luas.

Kegiatan yang dapat dilakukan secara lansung kepada masyarakat adalah dengan cara sosialisasi kepada masyarakat agar adanya pengetahuan dari edukasi yang dilaksanakan. Tindakan sosialisasi ini akan berdampak secara pengetahuan dikarenakan pencerdasan masyarakat itu adalah hal penting untuk menangani masalah yang berkaitan dengan aspek sosial. Sedangkan pengertian sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (role theory). Karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. *Role Theory* inilah yang akan diberikan kepada masayarakat untuk merubah perilaku masyarakat agar sesuai dengan nilai dan norma yang seharusnya.

Kegiatan sosialisasi ini harus dilakukan dengan aspek aspek penyebab terjadinya suatu tindakan sosial. Sosialisasi pun juga harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang membuat sebuah sosialisasi menjadi efektif dan berdampak kepada masyarakat. Bullying dapat terjadi karna aspek sosial, masyarakat, dan media yang akan menjadi inti dari diadakannya sosialisasi. Dalam kegiatan media sosial juga terdapat pengaruh terjadinya tindakan bullying dikarenakan di media sosial saat ini banyak oknum yang menceritakan tindakan kekerasan secara terbuka dan dianggap menjadi tindakan yang sudah wajar terjadi di dalam masyarakat.. Media sosial saat ini bisa diakses oleh semua golongan yang menjadikan media sosial saat ini sangat berpengaruh kepada anak. Anak- anak pada saat ini di usia belia sudah bisa mengakses media sosial maka dari itu saat ini konten konten yang mangarahkan kepada kekerasan bisa diakses dan dianggap keren oleh anak.(Normina, 2014)

Di Kota Surabaya tepatnya di Kecamatan Sukomanunggal sudah terjadi kasus bullying yang terjadi di sekolah dasar yang mana pelakunya merupakan siswa dibawah umur. Dengan adanya Tindakan bullying oleh anak dibawah umur ini maka dilakukanlah sosialisasi oleh mahasiswa MSIB Puspaga(Pusat pembelajaran Keluarga) yang dilakukan dengan cara sosialisasi dan penanganan korban dengan cara konseling serta memberikan parenting kepada orang tua agar adanya edukasi untuk mendidik anak. Sosialisais dilakukan oleh puspaga dilakukan secara bergantian ke SDN se-Kecamatan Sukomanunggal. Fasilitator Puspaga memberikan materi cara mencegah dan mengani bullying karena dianggap lebih efektif untuk anak anak berumur 6-12 tahun, Juga terdapat kegiatan parenting yang dilakukan Fasilitator Puspaga secara rutin untuk orang tua, sebagai bagian dari edukasi masyarakat untuk memperbaiki pola sosial di dalam keluarga. Menurut, (Rahayu & Permana, 2019)mengelompokkan bentuk perilaku bullying di sekolah yaitu;

1. Kekerasan secara fisik adalah penyiksaan, pemukulan dan penganiyaan terhadap orang lain, dengan atau tanpa menggunakan benda-benda tertentu, yang menimbulkan

luka fisik serta kematian orang lain. Bentuk luka dapat berupa lecet, memar akibat bersentuhan langsung dengan perilaku yang dilakukan oleh pelaku.
2. Kekerasan secara psikis meliputi penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor kepada orang lain.
3. Kekerasan secara seksual, dapat berupa perlakuan dengan adanya kontak sexsual kepada orang lain misalnya memegang alat vital.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi bullying di dalam sekolah menurut (Prsetyo, 2011) penyebab terjadinya bullying dalam kehidupan pendidikan yaitu Pertama, bullying di sekolah terjadi akibat pelanggaran yang disertai dengan hukuman menggunakan fisik. Kedua, bullying di sekolah, bisa terjadi akibat kurangnya sistematika dan kebijakan dala pendidikan yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, bullying di sekolah dapat juga terjadi karna sebuah pengaruh sosial maupun masyarakat, dan tentu saja khususnya media elektronik, yang memberikan pemahaman kepada penonton atau konsumennya.

Menurut Dominick dalam Effendy (2003:31), sosialisasi merupakan transmisi nilai-nilai (transmission of values) yang mengacu kepada cara-cara dimana seseorang mengadopsi perilaku dan nilai-nilai dari suatu kelompok. Selanjutnya MacBride dalam Effendy (2003:27) mengemukakan bahwa sosialisasi adalah penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat. Menurut Sastraprateja (Nur, 2011:31), sosialisasi diadakan guna memberikan tujuan sebagai proses sosial, yaitu masyarakat dididik untuk mengenal, memahami, dan menghargai norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat agar cara berfikir masyarakat berubah sehingga kebiasaan-kebiasaan hidupnya dapat pula berubah. Mengerti cara yang benar, sasaran yang hendak dicapai dan dapat merasakan secara emosional sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku.

METODE PENELITIAN

Penelitian Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan objek yang diteliti berdasarkan fakta yang ada di lapangan (Soegiyono, 2009: 212). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan dari data-data yang dikumpulkan oleh peneliti dalam penelitian ini, yaitu berupa tulisan-tulisan yang terangkum dalam laporan-laporan bulanan maupun akhir yang pembahasanya lebih ditekankan pada segi makna. Adapun fokus penelitian ini akan membahas tentang komunikator, komunikan, saluran dan media komunikasi melalui komunikasi tatap muka dan bermedia, frekuensi, waktu dan tempat, serta hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan berupa gangguan (gangguan mekanik dan semantic), dan prasangka.(Sartika, 2015)

Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan September hingga bulan desember di Kecamatan Sukomanunggal, Kota Surabaya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa program MSIB Batch 5 bidang Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) se-Kecamatan Sukomanunggal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan cara metode sosialisasi serentak yang melibatkan sekolah dasar se Kecamatan Sukomanunggal. Maka dari itu Teknik

pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan sosialisasi adalah data premier yang bersumber dari wawancara dan observasi serta data sekunder yang berasal dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Data yang diperoleh dari strategi puspaga dalam mengatasi permasalahan kekerasan(bullying) pada anak di Kecamatan Sukomanunggal disajikan berdasarkan deskrtiptif yang bersumber dari data yang dimiliki peneliti dengan kelompok puspaga Kecamatan Sukomanunggal. Peneliti menyajikan data dari stategi sosialisasi puspaga dalam mengatasi kekerasa(bullying) pada anak di Kecamatan Sukomanunggal.

Dalam rangka mengatasi kekerasan pada anak diatur dalam pasal 76C UU no.33 tahun 2014 "Setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap Anak." Maka dari itu dibentuklah Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemerataan Penduduk, Keluarga Berencana (DP3APPKB) yang kemudian diserahkan pada bidang Perlindungan Perempuan dan Anak(PPA) dan meluncurkan program Puspaga (Pusat Pembelajaran Keluarga) yang berperan aktif dalam melakukan Tindakan preverentif kepada masyarakat di bidang perlindungan perempuan dan anak. Puspaga juga memiliki peran dalam memberikan pengawasan kepada anak dibawah umur yang melakukan Tindakan kekerasan seperti bullying dengan mengandalkan teori hubungan sosial. Adapun strategi Puspaga dalam menanggulangi permsalahan bullying di Kecamatan Sukomanunggal adalah

1. Komunikator,

Komunikasi yang bersumber dari kata communis, yang berarti sama makna dan sama rasa mengenai suatu hal. Para ahli juga menyejajarkan asal kata komunikasi, yaitu Communicare yang dalam bahasa Latin mempunyai arti, atau berasal dari kata commones yang berarti sama = common. Artinya adalah membagi informasi agar pemahaman yang sama antara satu orang dan yang lain.

Komunikator ditunjuk berdasarkan kecapakapan dalam suatu bidang, audien yang dituju, dan dapat mengundang rasa ketertarikan audience saat proses komunikasi dilaksanakan. Tujuan ini selaras dengan konsep komunikasi AIDDA (*Attention*/perhatian, *Interest*/minat, *Desire*/hasrat, *Decision*/keputusan, *Action*/kegiatan) (Effendy, 2003:304). Selain itu seorang komunikator harus bisa membawa perannya sebagai komunikator dengan rancangan yang sesuai dengan audien dengan memilih Bahasa yang sesuai, *action* yang menarik, dan menyesuaikan diri dengan audien

Komunikasi bertujuan untuk mengubah sikap, mengubah opini, mengubah perilaku, dan mengbah Masyarakat. Sedangkan komunikator yang menjadi pembicara saat melaksanakan sosialisasi adalah Fasilitator Puspaga, KASRPA, dan Pojok Konseling yang merupakan bagian dari kelompok sosialisasi pencegahan bullying di Kecamatan Sukomanunggal. Materi disesuaikan dengan audien anak berumur 6-12 tahun dengan muatan muatan yang sederhana dan Bahasa yang mudah dipahami serta memberikan edukasi dengan gaya yang lebih santai. Juga terdapat media seperti penggunaan proyektor dan video saat sosialisasi berlansung agar lebih menarik.

2. Komunikan

Komunikan adalah audiens, sasaran, receiver, dekodifikasi khalayak/publik. Komunikan adalah pihak yang menjadi sasaran penerima

pesan dalam proses komunikasi. Dengan kata lain komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Komunikan berperan sebagai penerima berita. Komunikan menerjemahkan pesan sesuai dengan pemahamannya (dekodifikasi). Kemampuan menangkap pesan sangat bergantung pada tingkat intelektualitas, latar belakang budaya, situasi, dan kondisi komunikan. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Syarat komunikan sebagai faktor penyebab keberhasilan komunikasi yang patut diperhatikan adalah kerangka pengetahuan (frame of reference) dan lingkup pengalaman (field of experience).Komunikan yang menjadi objek komunikasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN Putat Gede 1/94, SDN Sonokjenan II/94, SDN Simomulyo V/102, SDN Sukomanunggal III, SDN Simomulyo IV/101, SDN Tanjung Sari 97. Komunikan/audien yang menjadi objek pada penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 dengan jumlah rata rata setiap pengadaan sosialisasi adalah 200 orang.

3. Saluran dan media komunikasi

Media komunikasi merupakan sebuah metode dalam komunikasi yang mengandalakn sebuah wadah dalam menyampaikan tujuan yang akan disampaikan. Media komunkasi memberikan gambaran dalam sebuah komunikasi sebagai bentuk media interaktif yang memungkinkan terjadinya arus informasi timbal balik dan memungkinkan pengguna dapat berpartisipasi dan memodifikasi isi dari informasi pada saat itu juga (Suri, 2019). Media komunikasi ini juga dibagi menjadi 2 bagian yaitu;

a. Komunikasi tatap muka

Salah satu strategi Fasilitator Pusapaga dalam melaksanakan sosialisasi adalah dengan melaksanakan penyuluhan yang merupakan bagian dari komunikasi atau tatap muka, disini juga terdapat hubungan yang interaktif tanpa hambatan yang dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada komunikan oleh komunikator. Penyuluhan ini digunakan oleh fasilitator puspaga dalam rangka merubah perilaku komunikan kea rah yang lebih baik. Maka dari itu harus disesuaikan dan diberikan sentuhan psikologis kepada komunikan saat melaksanakan penyuluhan.

b. Bermedia

Selain melaksanakan kegiatan yang tatap muka juga diadakan sosialisasi melalui media massa dan penyebaran angket guna mengetahui korban bullying yang takut untuk untuk melaporkan pelaku bullying. Media utama yang digunakan dalam sosialisasi ini adalah media sosial Instagram dan contact person puspaga tiap tiap kelurahan terdekat(Hariguna et al., 2023). Media Instagram ini terus digencarkan dikarenakan saat ini rata rata anak yang dibawah umur pun sudah diberikan akses untuk membuat Instagram, maka dari itu hanya bisa dilakukan tindakan tindakan yang bersifat edukasi agar anak dibawah umur diberikan tontonan yang edukatif.

Selanjutnya juga dibagikan brosur kepada setiap Sekolah Dasar yang dikunjugi. Setiap sekolah dasar diberikan brosur di beberapa titik yang bersifat edukatif. Brosur yang dibagikan kepada sekolah dasar diberikan materi yang sesuai dengan komunikan dan sesuai dengan umur komunikan.

4. Frekuensi

Difusi inovasi adalah proses sosial yang mengomunikasikan informasi tentang ide baru yang dipandang secara subjektif. Makna inovasi dengan demikian perlahan-lahan dikembangkan melalui sebuah proses konstruksi sosial(Putri, 2013). Sosialisasi yang dilaksanakan ini akan menjadi sebuah kontuksi sosial yang

bertujuan untuk perubahan sikap dari Masyarakat.

5. Waktu dan tempat

Berdasarkan pengertian secara etimologi di atas, maka pengertian agenda setting dapat dipahami sebagai pengaturan atau penyusunan agenda/acara/kegiatan. Maxwell E. McCombs dan Donald L. Shaw percaya bahwa media massa memiliki kemampuan untuk mentransfer hal yang menonjol yang dimiliki sebuah berita dari news agenda mereka kepada public agenda. Pada saatnya, media massa mampu membuat apa yang penting menurutnya, menjadi penting pula bagi Masyarakat. (Yanti et al., 2018)

Tempat dilaksanakannya sosialisasi ini secara lansung atau melalui metode penyuluhan yaitu di SDN Putat Gede 1/94, SDN Sonokjenan II/94, SDN Simomulyo V/102, SDN Sukomanunggal III, SDN Simomulyo IV/101, SDN Tanjung Sari 97.

6. Hambatan yang dihadapi saat pelaksanaan
   a. Gangguan

      Gangguan yang terjadi saat di lapangan dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu;

      i. Gangguan mekanik

         Gangguan mekanik adalah gangguan yang terjadi secara teknis di lapangan serta hal hal yang tidak terduga yang tidak dapat dikendalikan. Ada beberpa hal yang menjadi tantangan puapaga yang menjadi hambatan secara mekanik dalam melaksanakan penyuluhan yaitu adanya hujan dan ruangan yang panas hingga menyebabkan komunikan tidak nyaman. Juga terdapat hambatan yaitu kurangnya fasilitas kendaraan sehingga mobilitas yang dilakukan tidak efisien.

      ii. Gangguan Semantik

         Dalam menyampaikan pesan oleh komunikator kepada komunikan tampak lama dalam menginterpretasikan pesan yang disebabkan oleh komunikan yang masih dibawah umur. Proses menginterpretasikan ini dapat membuat kesalahan dalam penafsiran pesan oleh komunikan.

         Kecendrungan terjadi hal seperti ini terletak pada komunikasi melalui media seperti brosur dikarenakan timbal balik komunikan yang cendrung lambat.

   b. Prasangka/*prejudice*

      Setelah diadakannya komunikasi antara Fasilitator Puspaga dengan komunikan maka didapatkan salah satu siswa yang belum berdampak terhadap bahaya bullying. Salah satu siswa ini melakukan bullying terhadap siswa lainnya yang mana terdapat laporan dari sekolah yang bersangkutan yaitu ada 9 korban bullying. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman yang didapatkan oleh

komunkan disaat melaksanakan bullying dan kecurigaan terhadap penyuluhan ini hanyalah bahan formalitas. Namun, nyatanya penyuluhan ini berlanjut dan dilaksanakan pemantauan oleh pihak pihak yang bersangkutan.

SIMPULAN

Dalam undang undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 menyatakan bahwa "anak di dala dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah, atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersnagkutan, atau Lembaga Pendidikan lainnya". Maka dari itu anak harus dilindungi dari tindakan yang membahayakan dan akan merusak masa depan anak. Dari data hasil penelitian yang telah digambarkan dalam bab bab sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan bahwa Strategi sosialisasi Fasilitator Puspaga yang dilakukan sudah baik. Hal ini terlihat dari tanggapan komunikan dan pihak pihak yang berwenang saat melaksanakan penyuluhan. Fasilitator Puspaga juga sudah dapat menyesuaikan metode komunikasi dengan komunikan. Juga sangat terlihat kepercayaan pihak yang berwenang dan bisa mengambil perhatian dari komunikan. Fasilitator Puspaga juga melaksanakan pendekatan secara psikologis dengan sekolah-sekolah terkait dan lapisan-lapisan Masyarakat. Juga terdapat pendekatan secara personal dan profesional sehingga membentuk kepercayaan dari komunikan Ketika menjalankan program kerja sosialisasi melalui penyuluhan. Pelaksanaan sosialisasi yang dilakukan Fasilitator Puspaga mengalami sedikit gangguan meskipan masih bisa diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

Fadhiilah, atul, & Wikartika, I. (2023). Pendampingan Konseling Gratis Melalui Aplikasi SIAPPAK : Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Mental Masyarakat. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(3), 437–442. https://doi.org/10.59431/ajad.v3i3.247

Hariguna, T., Berlilana, & Waluyo, R. (2023). Sosialisasi Etika Penggunaan Media Sosial untuk Mencegah Bullying pada Siswa MTs Ushriyyah Purbalingga. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 107–113. https://doi.org/10.34306/adimas.v3i2.865

Manon Andini, T., Sulistyowati, T., Alifatin, A., Pulung Sudibyo, R., Suharso, W., Savitri Hidayati, D., Kurniawati, D., Hayatin, N., Retna Rahadjeng, E., & Worowirastri Ekowati, D. (2019). Identifikasi Kejadian Kekerasan pada Anak di Kota Malang Identification of Violence in Children in Malang City. *Jurnal Perempuan Dan Anak (JPA)*, *2*(1).

Normina. (2014). Sosialisasi dan Masyarakat. *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan*, *12*.

Prsetyo, A. B. E. (2011). Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak. *El-Tarbawi*, *4*, 19–26.

Putri, I. D. A. H. (2013). DIFUSI INOVASI DALAM KOMUNIKASI PEMASARAN POLITIK INDONESIA. *Jurnal Comunication*, *4*(2), 54–71.

Rahayu, B. A., & Permana, I. (2019). Bullying di Sekolah : Kurangnya Empati Pelaku Bullying dan Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, *7*(3), 237. https://doi.org/10.26714/jkj.7.3.2019.237-246

Rahayu, B. A., Sapphira, T. A., & Casiavera, C. (2023). The Role of PUSPAGA in Preventing Bullying in Children. *Formosa Journal of Applied Sciences*, *2*(11), 2855–2866. https://doi.org/10.55927/fjas.v2i11.6533

Sartika, A. (2015). STRATEGI KOMUNIKASI KOMISI PENANGGULANGAN AIDS (KPA) DALAM MELAKUKAN SOSIALISASI HIV/AIDS DI KOTA SAMARINDA. *EJournal Ilmu Komunikasi*, *3*(1), 17–30.

Siti Sholichah, A., & Ayuningrum, D. (2021). Efektifitas Kegiatan Kajian Parenting dalam Meningkatkan Kesadaran Orang Tua Terhadap Pengasuhan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–9. https://doi.org/10.37985/murhum.v2i2.41

Sunaengsih, C., Dety, K. A., & Maulana. (2015). Penyuluhan Mengenai Pentingnya Parenting Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 10–15.

Suri, D. (2019). PEMANFAATAN MEDIA KOMUNIKASI DAN INFORMASI DALAM PERWUJUDAN PEMBANGUNAN NASIONAL. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *17*(2), 177–187.

UU no.23 Tahun 2002. (2002). *Undang Undang Perlindungan Anak*. Sekretariat Negara.

Yanti, E., Program, R., Komunikasi, S., Islam, P., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi Theory of Setting Agenda in Communication Science. *SIMBOLIKA*, *4*(1). http://ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika